

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dilansir dari liputan6.com, Menteri Keuangan Sri Mulyani Indrawati menyatakan bahwa perkembangan industri properti di Indonesia memberikan dampak besar bagi pertumbuhan ekonomi nasional karena perkembangan pada sektor ini dapat ikut menggerakkan industri lain. Industri properti juga mempunyai *backward* dan *forward linkage*. *Forward linkage* adalah kegiatan dimana suatu sektor unggulan mampu mendorong sektor lain supaya lebih berkembang sedangkan *backward linkage* adalah kegiatan sektor unggulan yang membutuhkan sektor lain untuk kelancaran kegiatannya (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia, 2020).

Industri yang menjadi *backward linkage* bagi industri properti adalah industri infrastruktur. Sebuah perusahaan properti apabila akan membangun suatu bangunan yang berfungsi baik sebagai tempat hunian ataupun untuk kegiatan bisnis harus memperhatikan infrastruktur daerah tempat bangunan tersebut akan dibangun. Hal yang perlu diperhatikan seperti kondisi jalan raya di daerah tersebut, akses transportasi, saluran air bersih, listrik dan jaringan telekomunikasi apakah dapat berfungsi dengan baik. Apabila kondisi infrastruktur baik maka minat masyarakat akan bangunan tersebut naik serta investor juga akan tertarik untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut sehingga akan meningkatkan pertumbuhan industri properti. Sedangkan, industri yang menjadi *forward linkage*

bagi industri properti adalah industri perbankan. Perbankan menawarkan fasilitas berupa KPR (Kredit Pemilikan Rumah) sebagai bentuk pinjaman dana untuk orang yang ingin membeli rumah hunian baik untuk ditempati maupun investasi dan kebanyakan *developer* properti juga telah bekerja sama dengan beberapa perbankan dengan tujuan apabila pembeli ingin mengajukan pinjaman maka dari pihak *developer* dapat merekomendasikan bank yang bekerja sama dengan perusahaan properti tersebut sehingga apabila semakin banyak orang yang melakukan pinjaman terhadap bank tersebut akan meningkatkan pendapatan bank berupa pembayaran bunga. Oleh karena itu, apabila sektor properti mengalami pertumbuhan, sektor perbankan juga akan mengalami pertumbuhan.

Salah satu tolak ukur semakin berkembangnya sektor properti adalah jumlah perusahaan sektor properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2017 – 2019 yang terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2017 terdapat 3 perusahaan dari sektor *property and real estate* mengalami *delisted* sehingga jumlah perusahaan yang terdaftar menjadi sebanyak 65 perusahaan dengan total perusahaan dari sektor *property and real estate* sebanyak 49 perusahaan dan *building construction* sebanyak 16 perusahaan. Pada tahun 2018 terdapat *new listing company* sebanyak 7 perusahaan dari sektor *property and real estate* dan 1 perusahaan dari sektor *building construction* sehingga jumlah perusahaan yang terdaftar menjadi sebanyak 73 perusahaan dengan jumlah perusahaan pada sektor *property and real estate* adalah 56 perusahaan dan untuk sektor *building construction* sebanyak 17 perusahaan. Pada tahun 2019 terdapat *new listing company* sebanyak 10 perusahaan dari sektor *property and real estate*

sehingga jumlah perusahaan terdaftar menjadi sebanyak 83 perusahaan dengan total perusahaan pada sektor *property and real estate* sebanyak 66 perusahaan dan *building construction* sebanyak 17 perusahaan. Dengan terus meningkatnya jumlah perusahaan yang terdaftar maka peluang perusahaan properti untuk memperoleh tambahan dana dari investor meningkat serta peluang investor untuk berinvestasi pada sektor properti juga meningkat.

Investor dapat melakukan investasi dalam bentuk saham. Menurut *website* Bursa Efek Indonesia (2018), saham dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan modal seseorang atau pihak (badan usaha) dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Keuntungan yang diperoleh investor dengan membeli atau memiliki saham adalah dalam bentuk dividen dan *capital gain*. Dividen merupakan pembagian keuntungan yang diberikan perusahaan dan berasal dari keuntungan yang dihasilkan perusahaan. Sedangkan *capital gain* merupakan selisih antara harga beli dan harga jual.

Kinerja perusahaan yang baik dapat meningkatkan harga saham perusahaan seperti contoh pada perusahaan PT Pakuwon Jati Tbk. (PWON). Berdasarkan laporan keuangan perusahaan tahun 2018, PWON mencatat laba bersih sebesar Rp2.826.936.213.000 dan laba bersih tahun 2019 yang sebesar Rp3.239.796.227.000. Melalui data diatas maka dapat disimpulkan laba bersih 2019 mengalami kenaikan sebesar 14,60% yang berarti kinerja perusahaan pada tahun 2019 mengalami peningkatan. Harga saham PT PWON juga mengalami peningkatan. Pada tahun 2018 rata-rata harga saham penutup adalah sebesar Rp582,9 per lembar saham sedangkan pada tahun 2019 rata-rata harga saham

penutup adalah sebesar Rp662,6 per lembar saham. Hal ini sejalan dengan peningkatan kinerja perusahaan. Oleh karena itu, peningkatan pada kinerja perusahaan akan meningkatkan harga saham perusahaan tersebut.

Peningkatan kinerja perusahaan properti juga akan mendorong minat masyarakat untuk berinvestasi dalam perusahaan sektor properti. Berdasarkan data statistik di bagian *trading summary by industry* dalam Bursa Efek Indonesia, volume perdagangan saham untuk industri properti termasuk dalam 3 industri dengan volume perdagangan saham tertinggi. Berikut merupakan data volume perdagangan saham ketiga industri tersebut

Tabel 1.1
Data Volume Perdagangan Saham 2017 – 2019 (dalam jutaan lembar)

Industri	2019	2018	2017
<i>Property, Real Estate and Building construction</i>	989.267	584.241	836.055
<i>Mining</i>	560.923	316.990	520.966
<i>Trade, service and investment</i>	1.045.957	601.837	483.460

Sumber: data statistik Bursa Efek Indonesia

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa pada tahun 2017 industri properti memiliki volume perdagangan paling tinggi dibandingkan industri *mining* dan *trade*. Pada tahun 2018 industri properti mengalami penurunan yang diikuti oleh kedua industri tersebut. Menurut *bisnis.com* pada tahun 2018 terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi minat investor dalam berinvestasi saham

industri properti seperti ketidakpastian mengenai pemilu presiden 2019, tingkat imbal hasil sewa yang relatif rendah dan pengawasan dari otoritas pajak yang ketat sehingga mendorong orang untuk menempatkan uang mereka di bank atau untuk berinvestasi pada aset yang menghasilkan keuntungan lebih tinggi seperti obligasi pemerintah. Pada tahun 2019 volume perdagangan industri properti mulai mengalami kenaikan dibandingkan tahun 2018. Volume perdagangan yang tinggi menunjukkan bahwa saham tersebut sering diperdagangkan di pasaran dan saham yang sering diperdagangkan cenderung diminati oleh para investor.

Sebelum melakukan investasi, investor perlu mengetahui dan memilih saham-saham mana yang dapat memberikan keuntungan paling optimal terhadap dana yang telah diinvestasikan (Hutapea *et al.*, 2017). Salah satu hal yang menjadi fokus pertimbangan para investor adalah harga saham karena harga saham mencerminkan nilai dari suatu perusahaan. Harga saham adalah harga per lembar saham yang berlaku di pasar modal (Setyorini *et al.*, 2016). Pergerakan harga saham senantiasa diminati oleh investor. Investor akan mengamati fluktuasi dari harga saham untuk melihat tingkat keuntungan yang dapat diperoleh atas investasi yang dilakukan. Apabila harga saham suatu perusahaan di pasar cenderung mengalami kenaikan maka potensi investor untuk mendapatkan *capital gain* atas saham tersebut semakin besar sehingga harga saham ini menjadi pertimbangan investor dalam penentuan keputusan investasi. Selain itu, manajemen perusahaan juga memperhatikan fluktuasi harga saham karena kinerja perusahaan dapat mempengaruhi fluktuasi saham. Kinerja perusahaan yang buruk akan membuat harga saham perusahaan menurun. Manajemen perusahaan yang menyadari

penurunan harga saham akan mengevaluasi kinerja perusahaan dan memperbaikinya sehingga harga saham perusahaan akan kembali naik. Menurut *website* BEI (2018), pembentukan harga saham terjadi karena adanya permintaan dan penawaran atas saham tersebut. Semakin tinggi permintaan maka harga saham juga akan meningkat. Kepercayaan investor terhadap perusahaan akan meningkat apabila perusahaan dapat mempertahankan harga saham yang tinggi sementara harga saham yang terus mengalami penurunan, kepercayaan investor terhadap perusahaan juga akan menurun (Aletheari dan Jati, 2016). Harga saham yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari hasil perhitungan rata-rata harga saham penutupan (*closing*) per hari selama satu tahun (Risdanya dan Zaroni, 2015)

Harga saham penting untuk diteliti karena harga saham dapat mencerminkan kinerja dan nilai perusahaan. Semakin tinggi nilai perusahaan, maka harga saham akan semakin tinggi (Zaki *et al.*, 2017). Harga saham yang meningkat menunjukkan prospek perusahaan yang baik di masa yang akan datang sehingga investor menjadi tertarik untuk melakukan investasi langsung ke perusahaan. Sebagai contoh perusahaan PT Puradelta Lestari Tbk. (DMAS). Berdasarkan laporan keuangan tahun 2018 DMAS mencatat laba bersih sebesar Rp496.364.970.438 dan pada tahun 2019 mencatat laba bersih sebesar Rp1.335.420.919.293 yang berarti laba bersih tahun 2019 mengalami kenaikan sebesar 169% dibandingkan dengan tahun 2018. Menurut *kontan.co.id*, pada tanggal 16 April 2020, emiten properti PT Puradelta Lestari Tbk. (DMAS) akan membagikan dividen tunai sebesar Rp21 per saham. Dengan jumlah saham DMAS tercatat mencapai 48,2 miliar, maka total dividen yang akan dibagikan

mencapai Rp1,01 triliun. Berdasarkan hasil rapat umum pemegang saham tahunan, DMAS menyetujui pembagian dividen tahun buku 2019 total Rp2,02 triliun. DMAS telah membagikan separuh dari total dividen itu sebagai dividen interim pada 18 Desember 2019 lalu. Seiring dengan pengumuman pembagian dividen harga saham DMAS pada tanggal 16 April 2020 naik 1,64% ke Rp186 per saham. Harga saham yang meningkat akan meningkatkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan yang meningkat akan membuat investor, kreditor maupun masyarakat yakin bahwa perusahaan memiliki prospek yang baik. Hal ini terbukti dari peningkatan harga saham PT Puradelta Lestari Tbk. sejak oktober 2018 hingga 2019. Menjelang akhir tahun 2019, PT Puradelta Lestari Tbk. mendapat kontrak lahan industri dari Hyundai Motors Group. Hyundai Motors Group juga sudah sepakat untuk membeli lahan PT Puradelta Lestari Tbk. seluas 77 hektar. Tidak hanya Hyundai, PT Puradelta Lestari Tbk. juga melakukan negosiasi perjanjian pengikatan jual beli dengan Honda untuk lahan seluas 60 hektar (Kontan.co.id, 2019).

Dalam kaitannya dengan investasi saham, investor yang rasional akan mempertimbangkan 2 hal, yaitu *return* yang diharapkan serta resiko dalam investasi yang dilakukan (Gustmainar dan Mariani, 2018). Untuk itu, perusahaan akan melihat rasio keuangan karena rasio keuangan akan mencerminkan kinerja perusahaan. Perusahaan akan menjaga kinerjanya sebaik mungkin agar investor tertarik untuk berinvestasi ke perusahaannya. Dalam penelitian ini rasio yang digunakan adalah *Earnings Per Shares*, *Current Ratio*, *Return On Asset* dan *Debt To Equity Ratio*.

Rasio pertama yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Earnings Per Share (EPS)*. Menurut Weygandt *et al.*, (2015) *Earnings Per Share (EPS)* digunakan untuk mengukur laba bersih yang diterima untuk setiap lembar saham biasa. Menurut Eduardus Tandelilin (2001) dalam Setyorini *et al.*, (2016), komponen penting yang harus diperhatikan dalam analisis perusahaan adalah *EPS* karena *EPS* perusahaan menentukan besarnya laba bersih perusahaan yang siap dibagikan ke semua pemegang saham perusahaan. Investor saat berinvestasi tentu mengharapkan *return* yang tinggi atas investasi yang dilakukan. Semakin tinggi nilai *EPS* menunjukkan bahwa tingkat keuntungan yang dihasilkan oleh perusahaan tinggi. Perusahaan memiliki kinerja yang baik ditandai dengan adanya peningkatan *net income*. *Net income* yang tinggi akan meningkatkan nilai *retained earnings* sehingga perusahaan berpotensi untuk membagikan dividen yang lebih besar. Potensi pembagian dividen yang lebih besar akan meningkatkan minat investor akan saham tersebut sehingga permintaan akan saham meningkat dan hal ini akan meningkatkan harga saham perusahaan. Oleh karena itu, nilai *EPS* yang tinggi akan menyebabkan kenaikan pada harga saham. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Aletheri dan Jati (2016) dan Sutapa (2018) menyatakan bahwa *EPS* berpengaruh positif terhadap harga saham. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Rahmadewi dan Abundanti (2018) menunjukkan bahwa variabel *EPS* tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Rasio kedua yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Current Ratio (CR)*. Menurut Weygandt *et al.*, (2015) secara umum *CR* digunakan untuk mengukur likuiditas dari suatu perusahaan dan kemampuan perusahaan membayar

utang jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancarnya. *Current Ratio* adalah salah satu rasio yang mengukur tingkat likuiditas perusahaan dengan cara membandingkan aset lancar dan utang lancar (Faleria *et al.*, 2017). Rasio ini menunjukkan sejauh mana kewajiban lancar perusahaan dapat dilunasi dengan aset yang diharapkan dapat dikonversi menjadi kas dimasa depan (Brigham dan Houston, 2019). Nilai *current ratio* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki aset lancar yang lebih tinggi dibandingkan dengan kewajiban lancar. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dapat melunasi kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki, sehingga dapat diartikan bahwa aset suatu perusahaan likuid. Sebuah aset yang likuid adalah aset yang dapat dikonversi secara cepat menjadi kas (Brigham dan Houston, 2019). Sehingga perusahaan diasumsikan memiliki kecukupan kas. Semakin tinggi kas yang dimiliki oleh perusahaan maka perusahaan memenuhi syarat untuk melakukan pembagian dividen sehingga potensi perusahaan untuk membagikan dividen semakin besar. Pembagian dividen yang lebih besar akan menarik minat investor untuk membeli saham perusahaan sehingga permintaan akan saham perusahaan meningkat. Permintaan saham yang meningkat akan meningkatkan harga saham perusahaan tersebut. Oleh karena itu, *current ratio* yang tinggi akan meningkatkan harga saham suatu perusahaan. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Martha dan Meilin (2018) dan Sutapa (2018) menyatakan bahwa *CR* berpengaruh positif terhadap harga saham. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Junaedi dan Helen (2016) menunjukkan bahwa *CR* berpengaruh negatif terhadap harga saham.

Sedangkan, penelitian yang dilakukan oleh Faleria *et al.*, (2017) menunjukkan bahwa *CR* tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Rasio ketiga yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Return On Asset (ROA)*. *ROA* merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur profitabilitas perusahaan. *ROA* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan aset yang dimiliki. *ROA* dapat dihitung dengan membandingkan laba bersih dengan rata-rata total aset yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi nilai *ROA* menunjukkan perusahaan semakin efektif dalam memanfaatkan aset yang dimiliki untuk menghasilkan laba bersih. Laba bersih yang tinggi maka *retained earning* perusahaan akan meningkat sehingga perusahaan berpotensi membagikan dividen yang lebih besar kepada investor. Potensi pembagian dividen yang besar akan menarik minat investor akan saham tersebut sehingga jumlah permintaan saham meningkat. Permintaan atas saham meningkat akan meningkatkan harga saham. Oleh karena itu, nilai *ROA* yang tinggi akan menyebabkan harga saham naik. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Soedarsa dan Arika (2016) serta Hawa dan Prijati (2017) menyatakan bahwa *ROA* berpengaruh positif terhadap harga saham sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Setyorini *et al.*, (2016) menunjukkan bahwa *ROA* tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Rasio terakhir yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Debt to Equity Ratio (DER)*. Menurut Zaki *et al.*, (2017) *DER* berhubungan dengan keputusan pendanaan dimana perusahaan lebih memilih pembiayaan hutang dibandingkan modal sendiri. *DER* dihitung dengan membandingkan total utang terhadap total

ekuitas. Nilai *DER* yang rendah menunjukkan bahwa utang yang dimiliki perusahaan rendah dan ekuitas yang tinggi. Apabila perusahaan memiliki utang yang rendah, maka dana perusahaan yang dikeluarkan untuk membayar bunga dan pokok utang rendah sehingga dana yang dimiliki perusahaan dapat digunakan untuk membagikan dividen. Pembagian dividen akan meningkatkan minat investor untuk membeli saham tersebut sehingga permintaan akan saham menjadi tinggi. Tingginya permintaan akan membuat harga saham meningkat. Oleh karena itu, *DER* yang rendah akan menyebabkan harga saham naik. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nordiana dan Budiyanto (2017) serta Gustmainar dan Mariani (2018) menunjukkan bahwa *DER* berpengaruh negatif terhadap harga saham. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Hutapea *et al.*, (2017) menyatakan bahwa *DER* berpengaruh positif terhadap harga saham. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Sriwahyuni dan Saputra (2017) menyatakan bahwa *DER* tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Sutapa (2018). Adapun perbedaan dalam penelitian ini dibandingkan dengan penelitian terdahulu, yaitu:

1. Penelitian ini tidak menggunakan variabel independen *Return On Equity (ROE)* karena menurut penelitian yang dilakukan oleh Sutapa (2018) variabel *ROE* tidak berpengaruh terhadap harga saham.
2. Penelitian ini menambahkan variabel independen *Return On Asset (ROA)* yang mengacu pada penelitian Soedarsa dan Arika (2016) dan *Debt to Equity Ratio (DER)* yang mengacu pada penelitian Gustmainar dan Mariani (2018).

3. Objek yang digunakan pada penelitian ini adalah perusahaan sektor properti, *real estate* dan *building construction* sedangkan objek penelitian sebelumnya adalah perusahaan yang termasuk dalam indeks LQ45.
4. Periode yang digunakan dalam penelitian ini adalah 2017 – 2019 sementara pada penelitian sebelumnya menggunakan periode 2015 – 2016.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka judul penelitian ini adalah **“PENGARUH *EARNINGS PER SHARE*, *CURRENT RATIO*, *RETURN ON ASSET* DAN *DEBT TO EQUITY RATIO* TERHADAP HARGA SAHAM (Studi Pada Perusahaan *Property, Real Estate and Building Construction* yang terdaftar di BEI tahun 2017 – 2019)”**

1.2 Batasan Masalah

Agar permasalahan yang dibahas tidak meluas, maka terdapat batasan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Earnings Per Share*, *Current Ratio*, *Return On Asset* dan *Debt to Equity Ratio*.
2. Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor industri properti, *real estate* dan *building construction* yang terdaftar dalam BEI selama periode 2017 – 2019.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah *Earnings Per Share* berpengaruh positif terhadap harga saham?
2. Apakah *Current Ratio* berpengaruh positif terhadap harga saham?

3. Apakah *Return On Asset* berpengaruh positif terhadap harga saham?
4. Apakah *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif terhadap harga saham?

1.4 Tujuan penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan bukti empiris mengenai:

1. Pengaruh positif *Earnings Per Share* terhadap harga saham.
2. Pengaruh positif *Current Ratio* terhadap harga saham.
3. Pengaruh positif *Return On Asset* terhadap harga saham.
4. Pengaruh negatif *Debt to Equity Ratio* terhadap harga saham.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan agar dapat membantu investor maupun calon investor supaya dapat berinvestasi dengan bijaksana terutama investasi saham pada perusahaan bidang properti.

2. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan agar dapat membantu perusahaan untuk mengambil keputusan yang tepat dan mengamati kinerja perusahaan serta diharapkan dapat membantu manajemen perusahaan dalam memaksimalkan harga saham.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya.

Hasil penelitian ini diharapkan agar dapat menambah pengetahuan serta wawasan mengenai pengaruh harga saham dan diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi penelitian selanjutnya.

4. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan agar dapat menambah wawasan dan pengetahuan di bidang pasar modal mengenai pengaruh *Earnings Per Share*, *Current Ratio*, *Return On Asset* dan *Debt to Equity Ratio* terhadap harga saham.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini membahas tentang latar belakang yang menjadi landasan permasalahan untuk penelitian ini. Selain latar belakang, dalam bab ini juga terdapat batasan masalah, dimana batasan masalah ini bertujuan agar saat melakukan penelitian, masalah yang dibahas lebih terfokuskan. Perumusan masalah adalah masalah apa yang akan diteliti atau diuji. Selain itu terdapat tujuan dan manfaat penelitian, dan yang terakhir adalah sistematika penulisan, agar dalam proses penulisan ditulis secara sistematis atau berurutan.

BAB II TELAAH LITERATUR

Bab ini berisi tentang teori-teori terkait penelitian seperti harga saham, *Earnings Per Share*, *current ratio*, *return on asset* dan *debt to equity ratio* serta perumusan hipotesis dan model penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang objek penelitian, metode penelitian, variabel penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengambilan sampel dan teknik analisis data yang akan digunakan untuk penelitian ini. Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor *property, real estate and building construction*. Teknik analisis data yang menggunakan statistik deskriptif, uji normalitas, uji asumsi klasik serta pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi linear berganda, koefisien korelasi (R), koefisien determinasi (*adjusted R²*), uji signifikansi simultan (uji statistik F), dan uji signifikansi parameter individual (uji statistik t).

BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang deskripsi penelitian berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan, pengujian dan analisis hipotesis, serta pembahasan hasil penelitian.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini membahas mengenai simpulan dari hasil penelitian serta membahas keterbatasan penelitian dan saran untuk penelitian selanjutnya.